BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah SMP Negeri Banjarmasin

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 23 Banjarmasin, salah satu institusi pendidikan menengah pertama di Kota Banjarmasin yang terletak di Jalan Harmoni, Komplek Bumi Raya Permai I, RT 1. Sekolah ini berstatus negeri dan resmi didirikan pada tanggal 13 Maret 1993 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Secara geografis, lokasi sekolah berbatasan dengan permukiman penduduk di sebelah timur dan barat, SDN 1 Pekapuran Raya di sebelah utara, serta kantor Kelurahan Pekapuran Raya di bagian selatan. Bangunan sekolah berdiri di atas lahan seluas 9.532 meter persegi, terdiri dari area bangunan seluas 2.086,3 meter, taman seluas 4.210,96 meter, lapangan olahraga seluas 324 meter, kebun seluas 283 meter, dan bagian lainnya mencakup 2.627,74 meter. Area yang sudah dipagar seluas 277,60 meter, sementara sisanya yang belum dipagar seluas 140 meter.

Pendirian SMP Negeri 23 Banjarmasin merupakan bagian dari program peningkatan jumlah sekolah menengah pertama di wilayah Kalimantan Selatan yang dilaksanakan serentak oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 1993. Kepala sekolah pertama yang memimpin sekolah ini adalah Rahmi Lim, yang menjabat dari Juli

1993 hingga tahun 2001. Kepemimpinan selanjutnya dilanjutkan oleh Drs. H. Zainuddin Berkati, M.M (2002–2009), Suhran, M.Pd (2009–2014), Maswedan Noor, M.Pd (2014–2018), Akhmad Riyadi, M.Pd (2019–2022), dan sejak April 2022 hingga sekarang dipimpin oleh Alam Jaya, S.Pd., M.M.

Selama perjalanannya, SMP Negeri 23 Banjarmasin telah mengalami berbagai bentuk pengembangan dan renovasi infrastruktur. Upaya tersebut terus dilakukan guna mendukung visi sekolah sebagai Sekolah Berstandar Nasional (SBN).

b. Profil Singkat SMPN 23 Banjarmasin

Tabel 4. 1 Profil Singkat SMPN 23 Banjarmasin

No.	Identitas Sekolah	Keterangan
1.	Nama Sekolah	SMP Negeri 23 Banjarmasin
2.	Alamat Lengkap	Jalan Harmoni, Komplek Bumi Raya Permai 1 No. 37
3.	Desa/Kelurahan	Pekapuran Raya
4.	Kecamatan	Banjarmasin Timur
5.	Kabupaten/Kota	Banjarmasin
6.	Provinsi	Kalimantan Selatan
7.	Kode Pos	70234
8.	Telepon/HP	0511-3255868
9.	Status Sekolah	Negeri
10.	Akreditasi	A
11.	Naungan	Mendikbud RI
12.	No. SK. Pendirian	0313/0/1993
13.	Tanggal. SK. Pendirian	1993-06-05
14.	Email	Smpnegeri23.bjm@gmail.com

c. Visi dan Misi SMPN 23 Banjarmasin

1) Visi

“Mengembangkan SDM yang ber IMTAQ dan IPTEK, Berakhlak Mulia, berprestasi, terampil, dan berwawasan Lingkungan.”

2) Misi

Sebagai pedoman untuk mewujudkan visi di atas dan menjadi dasar program pokok sekolah dengan titik berat pada kualitas layanan peserta didik dan mutu lulusan yang diharapkan, maka SMP Negeri 23 Banjarmasin menetapkan misi sebagai berikut:

- a) Mendidik siswa agar menjadi insan berakhlak mulia, mandiri, inovatif, kreatif, dan kompetitif.
- b) Meningkatkan perilaku warga sekolah dalam budaya pelestarian lingkungan.
- c) Meningkatkan pendidikan yang berimplementasi pada pendidikan lingkungan hidup.
- d) Meningkatkan wawasan tentang pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup di sekolah maupun diluar sekolah.
- e) Melaksanakan pengendalian pencemaran dan pengrusakan lingkungan.
- f) Melaksanakan program clean and green dalam menunjang sekolah sehat.
- g) Meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas siswa.
- h) Mengikuti lomba baik mata pelajaran dan seni baik di tingkat daerah maupun tingkat nasional.
- i) Meningkatkan pelayanan dan kerjasama dengan komite sekolah orang tua siswa serta masyarakat luas peduli terhadap pendidikan.

d. Keadaan Tenaga pendidik dan kependidikan di SMP Negeri 23 Banjarmasin.

1. Guru PNS Berjumlah 26 orang
2. Guru PPPK berjumlah 5 orang
3. Guru Honorer berjumlah 20 orang

4. Keadaan Peserta Didik

e. Keadaan Peserta Didik

Tabel 4. 2 Rekap Kelas VII

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII A	17	15	32
2.	VII B	16	15	31
3.	VII C	17	14	31
4.	VII D	17	15	32
5.	VII E	16	15	31
6.	VII F	16	15	31
7.	VII G	15	13	28
TOTAL		114	102	216

Tabel 4. 3 Rekap Kelas VIII

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VIII A	16	14	30
2.	VIII B	17	13	30
3.	VIII C	16	13	29
4.	VIII D	15	15	30
5.	VIII E	17	13	30
6.	VIII F	16	14	30
7.	VIII G	17	13	30
TOTAL		114	95	209

Tabel 4. 4 Rekap Kelas IX

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	IX A	15	14	29
2.	IX B	15	15	30
3.	IX C	14	15	29
4.	IX D	15	14	29
5.	IX E	14	14	28
6.	IX F	14	13	27
7.	IX G	12	13	25
TOTAL		99	98	197

Tabel 4. 5 Rekap Kelas VII, VIII, IX

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	114	102	216
2.	VIII	114	95	209
3.	IX	99	98	197
TOTAL		327	295	622

2. Penyajian Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode-metode ini dinilai efektif dalam memperoleh informasi yang relevan dan mendukung penyusunan skripsi sesuai dengan jadwal penelitian yang telah ditentukan. Pengumpulan data dilakukan terhadap wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kurikulum, guru pendidikan agama, serta peserta didik. Untuk menjaga keteraturan dalam penyajian data, peneliti menyusunnya secara sistematis berdasarkan urutan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

a. Proses pembentukan budaya Islam pada peserta didik di SMP Negeri

23 Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis di SMP Negeri 23 Banjarmasin bersama Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik, diketahui bahwa sekolah ini telah menerapkan pembentukan karakter Islam melalui budaya sekolah kepada para siswa. Kegiatan ini berlangsung selama proses pembelajaran dan kegiatan sekolah sehari-hari, yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, dengan tujuan untuk membentuk kepribadian dan akhlak Islami pada peserta didik. Namun demikian, hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian peserta

didik masih belum mampu menerapkan karakter Islam yang telah dibentuk. Adapun pemahaman mengenai karakter Islam yang dibentuk disampaikan secara beragam oleh para informan melalui wawancara langsung.

1) Sholat berjamaah

Menanamkan karakter Islami pada peserta didik bukanlah hal yang sederhana, terlebih di tengah pesatnya perkembangan zaman yang menjadikan anak-anak semakin sulit diarahkan dan dibina. Oleh karena itu, peran guru sangat penting untuk bersikap aktif dalam membimbing siswa dalam aspek pendidikan Islam. Proses ini memerlukan ketelitian dan keseriusan agar setiap upaya dalam membentuk karakter generasi muda dapat terlaksana dengan baik, sehingga segala aktivitas yang dilakukan menjadi lebih terstruktur dan sejalan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Di SMP Negeri 23 Banjarmasin, pembentukan karakter Islami siswa tidak terlepas dari proses pembiasaan. Melalui rutinitas yang dilakukan secara konsisten, siswa akan terbiasa dengan kegiatan positif yang mereka lakukan berulang-ulang. Dalam wawancara dengan bapak Drs. Muhammad Taupik selaku guru agama, yang mengatakan bahwa:

Dasar dari pembiasaan ibadah terutama dalam hal melaksanakan sholat berjamaah itu merupakan suatu bentuk pemahaman serta pengalaman dari ajaran-ajaran yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist. Sehingga yang nantinya dapat melekat pada diri anak untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah secara tertib. Dari pembiasaan ibadah menjadikan siswa terbiasa melakukan hal tersebut, yang nantinya akan menumbuhkan kesadaran diri bahwa shalat itu wajib bagi setiap umat Islam. Selain itu dari lembaga juga tidak lepas dari masalah ibadah karena berlabel sekolah yang tentu sudah mengedepankan masalah ilmu agama dalam hal ibadah, termasuk shalat berjamaah.⁴⁵

⁴⁵Drs. Muhammad Taupik, Guru Agama, Wawancara Pribadi Tanggal 28 Februari 2025.

Selain membiasakan diri untuk melaksanakan shalat Zuhur di lingkungan sekolah, para siswa juga diharapkan tetap melaksanakan shalat lima waktu secara konsisten di rumah atau di manapun mereka berada. Ibadah ini merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Hal ini juga disampaikan oleh salah satu guru yang mendampingi pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah di sekolah. bapak Drs. Muhammad Taupik, yang mengatakan bahwa :

Pembiasaan disini kan banyak, ada mulai dari pagi membaca tadarus, yang di pimpin oleh guru di depan pengawas harian, tetapi tetap masing-masing kelas di awasi oleh guru-guru di sana, diharapkan dari semua itu anak-anak terbentuk suatu karakter yang Islami rajin beribadah. Misalnya hari sabtu dan minggu karena disini setiap hari sholat zuhur berjamaah otomatis kalo hari sabtu dan minggu dirumah, jika berada di rumah pasti juga sholat zuhur berjamaah dan itupun diharapkan dapat membentuk karakter, dan tidak hanya terbentuk di dalam diri anak mungkin juga bisa melebar ke anggota keluarga yang lain. Kan juga tidak bisa dipungkiri kalau dirumah bapak ibunya anak-anak tidak sholat. Nah setelah orang tua si anak tersebut melihat anaknya rajin sholat maka orang tua tersebut akan merasa malu terhadap anaknya dan dibukakan pintu hidayahnya untuk menjalani sholat. Hidayah itu kan bisa datang kapan saja bisa dan dari manapun juga bisa.⁴⁶

Ditambahkan ibu Rachmawati, S.Pd, yang mengatakan bahwa:

Sholat berjamaah biasanya di lakukan pada sholat zuhur, di mushola dan laparangan sekolah, wajib diikuti seluruh siswa, jika tidak biasanya mendapatkan hukuman dan bagi siswa perempuan yang haid itu wajib tetap berada di laparangan juga tetapi berada di belakang, agar semua siswa berada di lapangan. Biasanya yang berkeliling sekolah untuk mencek siswa yang tidak ikut sholat itu dari pihak osis jika ada yang tidak patuh maka guru-guru di sana yang menegurunya.⁴⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kegiatan pembiasaan sholat Zuhur berjamaah memiliki tujuan untuk menanamkan

⁴⁶Drs. Muhammad Taupik, Guru Agama, Wawancara Pribadi Tanggal 28 Februari 2025.

⁴⁷Rachmawati, S.Pd, Wakil Kepala Kesiswaan Sekolah, Wawancara Pribadi tanggal 24 Februari 2025.

pemahaman kepada siswa mengenai tata cara sholat yang benar serta membentuk sikap disiplin dan keteraturan dalam menjalankan ibadah sholat lima waktu. Selain itu, pelaksanaan sholat berjamaah juga memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial antar siswa karena mereka berinteraksi tidak hanya dengan teman sekelas, tetapi juga dengan siswa dari kelas lain, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan keharmonisan. Seusai sholat berjamaah, para siswa saling bersalaman dan menyapa satu sama lain, yang mencerminkan adanya keakraban dan semangat kebersamaan di kalangan siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Drs. Muhammad Taupik selaku guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut bahwa:

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan sholat Zuhur berjamaah bertujuan untuk menanamkan sikap disiplin pada peserta didik, membiasakan mereka menjalankan ibadah secara teratur, serta memberikan pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan sholat yang benar. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana dalam melatih kedisiplinan siswa dalam beribadah, menumbuhkan semangat kebersamaan dan menjaga keharmonisan di antara mereka. Melalui interaksi lintas kelas dalam kegiatan ini, diharapkan akan tumbuh sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama peserta didik.⁴⁸

Bapak Drs. Muhammad Taupik selaku guru SMP Negeri 23 Banjarmasin menambahkan bahwa :

Supaya peserta didik terbiasa melaksanakan sholat tepat waktu, kegiatan pembiasaan sholat zuhur berjamaah di sekolah ini bertujuan untuk menanamkan sikap kebersamaan dan kedisiplinan, khususnya dalam menaati aturan yang berlaku. Karena pelaksanaan sholat berjamaah ini telah menjadi bagian dari tata tertib sekolah, maka siswa tidak diperkenankan untuk pulang dengan alasan ingin sholat di rumah. Hal ini dilakukan demi menegakkan aturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.⁴⁹

⁴⁸Drs. Muhammad Taupik, Guru Agama, Wawancara Pribadi Tanggal 28 Februari 2025.

⁴⁹Drs. Muhammad Taupik, Guru Agama, Wawancara Pribadi Tanggal 28 Februari 2025.

Berdasarkan observasi peneliti, pembiasaan sholat zuhur berjamaah ini diikuti oleh seluruh peserta didik. Guru dan wali kelas selalu mengingatkan kepada peserta didik mengenai arti penting sholat, bahwa sholat itu merupakan tiang agama bagi umat Islam. Sesuai dengan penjelasan bapa Rusdian Amini, S.Pd selaku waka kurikulum, yang mengatakan bahwa:

Proses pembentukan karakter melalui sholat berjamaah itu berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Yang pertama, dari segi kedisiplinan. Ketika seseorang terbiasa sholat berjamaah tepat waktu, dia akan belajar untuk menghargai waktu dan membiasakan diri hidup teratur. Jadwal sholat yang sudah ditentukan mengajarkan mereka untuk tidak menunda-nunda kewajiban. kemudian dari sisi tanggung jawab. Dengan melaksanakan sholat berjamaah, seseorang paham bahwa ibadah itu bukan hanya urusan pribadi, tapi juga ada nilai kebersamaan. Mereka belajar untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Selain itu, proses pembentukan karakter juga terlihat dalam aspek sikap sosial, seperti toleransi, kebersamaan, dan rendah hati. Dalam sholat berjamaah, semua orang berdiri sejajar tanpa memandang status sosial. Itu melatih hati untuk tidak sombong dan menghormati sesama.⁵⁰

Berdasarkan temuan peneliti pada saat melakukan observasi, pendamping/imam sholat zuhur itu dilakukan oleh guru-guru yang ada di sekolah.

Bapa Rusdian Amini, S.Pd menambahkan bahwa:

Saya disini sering juga terlibat dalam pembiasaan sholat zuhur berjamaah. Walaupun tidak ada jadwal para guru-guru untuk mendampingi sholat berjamaah tetap para guru ikut mendampingi peserta didik selama sholat zuhur, namun saya selalu mengajak agar peserta didik juga menyegerakan untuk melaksanakan sholat zuhur berjamaah.⁵¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa guru memiliki peran aktif dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk melaksanakan sholat

⁵⁰Rusdian Amini, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wawancara Pribadi tanggal 24 Februari 2025.

⁵¹Rusdian Amini, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wawancara Pribadi tanggal 24 Februari 2025.

Zuhur berjamaah secara disiplin. Guru tidak hanya mengondisikan situasi, tetapi juga secara langsung mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam ibadah bersama tersebut. Dari pengamatan langsung peneliti, terlihat bahwa para siswa menunjukkan semangat tinggi dalam mengikuti kegiatan sholat berjamaah. Karena sudah terbiasa diingatkan untuk segera berwudhu, kini mereka secara otomatis melakukannya tanpa harus menunggu instruksi dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sholat berjamaah telah menjadi kebiasaan yang tertanam di lingkungan SMP Negeri 23 Banjarmasin.

Saya bersama dengan teman-teman ketika sudah masuk sholat zuhur langsung menuju mushola dan lapangan untuk mengambil air wudhu dan mengambil mukena beserta sajadah dan melakukan sholat zuhur secara berjamaah⁵²

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pelaksanaan pembiasaan sholat Zuhur berjamaah berlangsung dengan tertib, di mana para siswa mengikuti aturan yang telah ditetapkan selama ibadah berlangsung. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, para siswa secara bersama-sama menuju mushola dan area lapangan. Setibanya di lokasi, mereka segera berwudhu dan kembali ke mushola untuk menempati tempat sholat berjamaah. Usai pelaksanaan sholat Zuhur, jika terdapat siswa yang melanggar ketentuan, maka mereka akan diberikan sanksi sesuai aturan yang berlaku, sebagaimana dijelaskan oleh bapak Drs. Muhammad Taupik selaku pendamping sholat berjamaah SMP Negeri 23 Banjarmasin bahwa :

Di sini juga menerapkan sanksi bagi peserta didik yang tidak melaksanakan sholat zuhur yaitu berupa menulis surah yasin atau menghafal surah yang ditentukan.⁵³

⁵²Naura, Siswa Kelas IX D, Wawancara Pribadi Tanggal 27 Februari 2025.

⁵³Drs. Muhammad Taupik, Guru Agama, Wawancara Pribadi Tanggal 28 Februari 2025

Dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan sholat zuhur berjamaah di area lapangan sekolah, tantangan utama yang dihadapi oleh para guru umumnya terjadi pada tahap awal pelaksanaan. Pada awal diterapkannya program ini, guru mengalami kesulitan dalam mendorong siswa untuk segera berwudhu. Namun, seiring berjalannya waktu, kebiasaan tersebut mulai tertanam secara alami dalam diri siswa. Meskipun demikian, setelah siswa mulai terbiasa melaksanakan sholat berjamaah, guru tetap menghadapi kendala lain seperti jumlah kran air yang terbatas dan ketersediaan air yang kadang tidak mencukupi. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Rachmawati, S.Pd selaku wakil kesiswaan, yang mengatakan bahwa:

Memang wajar, mengingat usia mereka yang baru memasuki jenjang SMP, ada kalanya meskipun sudah sering diingatkan untuk segera melaksanakan sholat, masih saja terdapat siswa yang menunjukkan sikap enggan atau malas. Oleh karena itu, peran guru tetap dibutuhkan untuk terus mengawasi dan memastikan para siswa segera menunaikan sholat..⁵⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti saat peserta didik bersiap melaksanakan kegiatan sholat zuhur berjamaah, ditemukan bahwa masih ada beberapa siswa yang belum langsung mengambil air wudhu. Oleh karena itu, guru senantiasa memberikan pengingat dan mengarahkan mereka untuk segera bergantian mengambil wudhu. Hal ini sejalan dengan penuturan Bapak Rusdian Amini, S.Pd, yang menyampaikan bahwa:

Tentu saja terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, mengingat setiap siswa memiliki karakter yang berbeda. Para guru pun memahami bahwa tidak semua anak menunjukkan kedisiplinan yang sama. Ada siswa yang langsung merespons dan melaksanakan perintah setelah sekali diarahkan, namun ada pula yang membutuhkan

⁵⁴Rachmawati, S.Pd, Wakil Kepala Kesiswaan Sekolah, Wawancara Pribadi tanggal 24 Februari 2025.

pengawasan lebih karena tidak langsung menuruti instruksi.⁵⁵

Jadi para guru di SMP Negeri 23 Banjarmasin selalu dan tidak henti-hentinya untuk anak-anak segera melaksanakan shalat zuhur berjamaah. sebagaimana penjelasan dari bapa Bapak Rusdian Amini, S.Pd, selaku pendamping shalat zuhur, yang mengatakan bahwa :

Kendala yang dihadapi antara lain ketika siswa diajak atau diarahkan untuk segera menuju mushola dan lapangan, tidak semuanya langsung merespons. Ada yang segera ke mushola, namun ada pula yang sulit diarahkan untuk segera berwudhu. Selain itu, keterbatasan tempat menjadi tantangan tersendiri, karena ruang mushola cukup sempit, sedangkan di lapangan kondisi cuaca seringkali panas. Antrian saat mengambil wudhu juga kerap kali cukup panjang. Untuk mengatasi hal tersebut dan menjaga kedisiplinan siswa, guru pendamping senantiasa sigap memberikan pengingat dan arahan.⁵⁶

Peneliti juga menemukan bahwa tanggapan dari orang tua atau wali murid cenderung positif dan merasa lebih tenang ketika anak mereka telah dibiasakan untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah di sekolah. Dengan begitu, saat pulang ke rumah, siswa dapat langsung beristirahat. Nilai-nilai karakter Islami yang ditanamkan melalui kegiatan ini membuat siswa menjadi lebih terarah dan konsisten dalam melaksanakan ibadah shalat. Anak-anak yang sebelumnya kerap meninggalkan shalat kini menjadi lebih tertib dan disiplin dalam menunaikannya tepat waktu. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Bapak Rusdian Amini, S.Pd, yang menyampaikan bahwa:

Melalui kegiatan pembiasaan shalat zuhur berjamaah ini, diharapkan para siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih disiplin dalam melaksanakan shalat lima waktu, tidak terbatas pada shalat zuhur saja, melainkan mencakup seluruh ibadah shalat fardhu. Harapannya,

⁵⁵Rusdian Amini, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wawancara Pribadi tanggal 24 Februari 2025.

⁵⁶Rusdian Amini, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wawancara Pribadi tanggal 24 Februari 2025.

kebiasaan ini tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah, tetapi juga dibawa dan diamalkan di rumah maupun di tempat lain..⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter Islami di SMP Negeri 23 Banjarmasin. Salah satu metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami kepada peserta didik adalah melalui keteladanan. Ketika guru memberikan contoh perilaku yang baik, siswa cenderung meniru dan menjadikannya sebagai panutan.

Selain itu, pembentukan karakter juga dilakukan melalui kegiatan rutin seperti pelaksanaan sholat zuhur berjamaah. Kegiatan ini dilakukan setiap hari dan diikuti oleh seluruh siswa dari kelas 7 sampai kelas 9. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih siswa agar terbiasa disiplin dalam beribadah, menaati tata tertib, memahami tata cara sholat dengan benar, serta menjaga keharmonisan dan kerukunan di antara sesama siswa.

Guru berperan aktif dalam mendampingi dan membimbing pelaksanaan sholat zuhur berjamaah. Mereka tidak hanya hadir, tetapi juga turut mengawasi jalannya ibadah. Apabila terdapat siswa yang melanggar aturan dalam pelaksanaan sholat, maka setelah selesai akan diberikan sanksi sebagai bentuk pembinaan. Selain dari pihak sekolah, pembiasaan ini juga didukung oleh orang tua di rumah yang turut memantau dan mengarahkan anak-anak mereka untuk tetap melaksanakan sholat dengan tertib.

Melalui kolaborasi antara guru dan orang tua, nilai-nilai karakter Islami yang

⁵⁷Rusdian Amini, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wawancara Pribadi tanggal 24 Februari 2025.

tertanam dalam diri siswa semakin kuat, seperti kedisiplinan, ketaatan dalam beribadah, dan sikap saling menghargai antar teman.

2) Bersalaman

a. Jabat tangan/memberi salam sebelum pembelajaran

Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian awal sebelum dimulainya proses pembelajaran yang secara rutin dilaksanakan setiap hari di kelas SMP Negeri 23 Banjarmasin. Pernyataan ini didukung oleh hasil observasi yang dilakukan di lingkungan sekolah terhadap aktivitas harian para siswa. Berdasarkan temuan observasi, tampak bahwa para guru selalu menyambut kedatangan siswa di gerbang sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi siswa yang sudah dalam kondisi siap mengikuti pembelajaran dan membedakannya dari siswa yang mungkin belum siap untuk belajar secara optimal. Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Rachmawati, S.Pd, beliau menyatakan bahwa :

Setiap pagi itu selalu dilakukan bersalaman pada saat peserta didik datang maupun pada saat pulang sekolah. Kemudian guru-guru menunggu peserta didik di depan gerbang untuk menyambut peserta didik disertai dengan senyuman yang manis. awal memasuki gerbang sekolah, sudah diadakan kegiatan-kegiatan rutin pagi setiap harinya, sebelum masuk gerbang sekolah peserta didik dibiasakan berjabat tangan memberi salam dan sapa senyum manis dengan guru. Guru menyambut dengan perasaan gembira disertai dengan senyuman dan terkadang ada pula yang menyambut dengan ucapan salam.⁵⁸

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membiasakan peserta didik bersikap santun dan menumbuhkan karakter yang baik. Dengan demikian, kegiatan ini tidak sekadar rutinitas harian, melainkan merupakan upaya untuk menanamkan serta

⁵⁸Rachmawati, S.Pd, Wakil Kepala Kesiswaan Sekolah, Wawancara Pribadi tanggal 24 Februari 2025.

mempertahankan kebiasaan positif, seperti berjabat tangan dengan guru dan menghormati orang yang lebih tua. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Bapak Drs. Muhammad Taupik yang menyampaikan bahwa:

Melalui budaya bersalaman guru lebih akrab dengan peserta didik ketika berjabat tangan dengan mengucapkan salam atau hanya sekedar senyum saja dan kehadiran pembiasaan ini sudah terbiasa dilakukan karena sudah terbiasa diajarkan di rumah dan diajarkan di sekolah mulai sedini mungkin. Kemudian guru juga dapat menilai dari pembiasaan ini bagaimana sikap peserta didik yang sopan. Jadi diantara guru dan peserta didik juga sudah ada komunikasi di awal sebelum pembelajaran berlangsung.⁵⁹

Oleh karena itu, kegiatan berjabat tangan atau memberikan salam yang rutin dilakukan setiap hari di sekolah merupakan wujud nyata dari penanaman sikap sopan santun. Kebiasaan ini juga mendorong terjalinnya silaturahmi antara peserta didik dan guru. Selain itu, pembiasaan ini menjadi bagian dari program sekolah yang bertujuan menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik sejak usia dini, sehingga sekolah secara konsisten menerapkannya sejak awal.

b. Jabatan tangan/memberi salam secara spontan

Kegiatan ini berlangsung secara spontan tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak mana pun, melainkan murni atas kesadaran pribadi dari setiap peserta didik. Pernyataan ini diperkuat melalui hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas harian siswa di sekolah. Pandangan ini juga didukung oleh salah satu peserta didik bernama Naura, yang menyampaikan pendapatnya mengenai kebiasaan memberi salam secara sukarela, sebagaimana dijelaskan berikut ini::

Kegiatan ini saya lakukan atas dasar keinginan pribadi, tanpa adanya dorongan atau arahan dari siapa pun. Sejak kecil, saya telah dibekali pendidikan tentang nilai-nilai budi pekerti oleh keluarga.

⁵⁹Drs. Muhammad Taupik, Guru Agama, Wawancara Pribadi Tanggal 28 Februari 2025

Dalam keluarga saya, telah ditanamkan kebiasaan untuk saling menghargai antar anggota dan menghormati orang yang lebih tua. Oleh karena itu, ketika saya bertemu dengan guru, teman orang tua, maupun rekan sebaya, saya terbiasa berjabat tangan atau menyapa mereka sebagai bentuk menjaga hubungan baik dan membangun kedekatan antar individu.⁶⁰

Oleh karena itu, tindakan berjabat tangan atau memberikan salam secara spontan mencerminkan bentuk kepedulian siswa terhadap sesama. Kegiatan ini dilakukan secara sukarela sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua dan penghargaan terhadap teman sebaya, dengan tujuan membangun kedekatan serta menciptakan suasana harmonis tanpa adanya rasa permusuhan. Dengan kebiasaan ini, peserta didik dapat menjalin hubungan sosial yang baik dan merasa lebih nyaman saat bertemu kembali di kemudian hari..

c. Jabat tangan pada waktu pulang sekolah

Aktivitas ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan setelah proses pembelajaran berakhir, yang rutin dilakukan setiap hari di SMP Negeri 23 Banjarmasin. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas harian peserta didik di sekolah, diketahui bahwa kegiatan ini dilakukan setiap kali jam pelajaran usai, ditandai dengan membaca doa penutup dan dilanjutkan dengan bersalaman kepada guru. Pernyataan ini juga diperkuat oleh penjelasan dari bapa Rusdian Amini, S.Pd yang mengatakan bahwa :

Ketika bel berbunyi, anak-anak langsung antusias menata buku kedalam tas untuk bersiap-siap pulang sekolah. Di samping itu ketua kelas melihat teman-temannya apakah sudah siap untuk berdoa. Setelah semua sudah siap, ketua kelas mempersiapkan untuk berdoa bersama dan memberi salam kepada guru. Kemudian guru bersiap berdiri di dekat pintu untuk menyambut anak-anak yang hendak pulang sekolah dengan berjabat tangan/salam.⁶¹

⁶⁰Naura, Siswa Kelas IX D, Wawancara Pribadi Tanggal 24 Februari 2025.

⁶¹Rusdian Amini, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wawancara Pribadi

Ditambahkan dengan pernyataan siswa yang bernama rizam, yang menyatakan bahwa:

Bersalaman saat pulang sekolah sudah menjadi kebiasaan kami siswa di sini, karena itu menunjukkan rasa hormat kepada guru dan sebagai bentuk perpisahan.⁶²

Dengan demikian, jabat tangan juga berfungsi sebagai bekal keselamatan untuk peserta didik dari gurunya. Dan sebagai pengganti orang tua di rumah ketika hendak meminta izin ketika mau berangkat dan pulang di sekolah. Sebagai tanda terimakasih karena guru sudah memberika npembelajaran yang terbaik selamadisekolah.

3) Membaca Al-Quran

Proses Membaca Al-Quran dilakukan setiap hari dimana dalam prosesnya peserta didik membaca al-quran di dalam kelas masing-masing tertentu dimana setiap kelas ada guru yang mengawasi peserta didik agar membaca al-quan dengan khusus. Pembiasaan membaca al-quran di pimpin oleh guru di pengawas harian. Disampaikan oleh Bapa Drs. Muhammad Taupik, yang mengatakan bahwa :

Peserta didik akan lebih sering membaca Al-Quran sehingga tumbuh rasa cinta dan dekat kepada Al-Quran, sehingga hati mereka selalu terjaga dan dapat membentuk karakter Islami pada diri mereka. Guru terus-menerus membimbing peserta didik agar tetap semangat mengikuti pembiasaan membaca al-quran. Pembiasaan ini dibimbing langsung oleh wali kelas atau guru yang masuk kelas pada mata jam Pelajaran pertama.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa tujuan dari

tanggal 24 Februari 2025.

⁶²Muhammad Rizam, Siswa Kelas VII B, Wawancara Pribadi Tanggal 24 Februari 2025.

⁶³Drs. Muhammad Taupik, Guru Agama, Wawancara Pribadi Tanggal 28 Februari 2025.

kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama adalah untuk membantu peserta didik yang belum fasih agar menjadi lebih lancar dalam membaca. Guru juga sangat memperhatikan koreksi terhadap tajwid dan makhraj yang digunakan. Adapun kendala yang dialami oleh peserta didik dalam membaca Al-Qur'an umumnya disebabkan oleh ketidaklancaran dalam membaca. Selain itu, suasana hati atau mood peserta didik juga menjadi faktor penghambat, terutama ketika mereka lebih tertarik bermain di kelas dibandingkan mengikuti kegiatan membaca, yang kemudian berdampak pada menurunnya semangat dalam membaca Al-Qur'an.

b. Pembentukan budaya Islam yang dibentuk pada peserta didik di SMP Negeri 23 Banjarmasin

1. Sholat berjamaah

Pelaksanaan sholat berjamaah menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk karakter Islami pada peserta didik. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk menerapkan sikap disiplin, yang merupakan bagian dari nilai-nilai pembentuk karakter Islami. Disiplin mencerminkan ketaatan dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip yang diyakini serta menjadi tanggung jawab individu. Secara sederhana, disiplin adalah sikap tunduk terhadap aturan yang berlaku serta proses pengendalian diri. Disiplin juga dapat dimaknai sebagai usaha menanamkan kesadaran akan pentingnya mematuhi tata tertib yang ada. Hal ini selaras dengan pendapat Ibu Rachmawati, S.Pd, yang menyatakan bahwa:

Setiap peserta didik memiliki kepribadian yang beragam, yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua di rumah. Oleh karena itu, di sekolah ini peserta didik senantiasa dibimbing untuk mengembangkan akhlak yang baik dan terpuji.⁶⁴

⁶⁴Rachmawati, S.Pd, Wakil Kepala Kesiswaan Sekolah, Wawancara Pribadi tanggal 24 Februari 2025.

Sesuai dengan penjelasan bapak/bapa Drs. Muhammad Taupik, yang mengatakan bahwa:

Tidak semua individu memiliki sikap disiplin, bahkan terhadap dirinya sendiri. Padahal, pada hakikatnya, disiplin merupakan perilaku positif yang penting, meskipun tidak semua orang mampu menerapkannya, seperti disiplin waktu, disiplin dalam menuntut ilmu, dan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap disiplin sangat diperlukan dalam berbagai aspek, baik di lingkungan sekolah, masyarakat, dunia kerja, maupun dalam kehidupan pribadi. Disiplin mencerminkan tanggung jawab terhadap janji dan kepercayaan orang lain, yang juga menjadi kunci penting dalam dunia kewirausahaan. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan sikap disiplin sejak usia dini, karena kebiasaan tersebut akan terbawa dan membentuk kepribadian hingga dewasa..⁶⁵

2. Budaya bersalaman

Kebiasaan bersalaman atau memberi salam merupakan salah satu unsur penting dalam upaya pembentukan karakter Islami peserta didik. Melalui kebiasaan ini, siswa dilatih untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua, sehingga dapat membentuk dan memelihara akhlak yang mulia. Tindakan bersalaman secara rutin mencerminkan bahwa peserta didik memiliki sikap sopan santun, terutama ketika dilakukan kepada guru sebagai simbol penghormatan sekaligus sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sebagaimana anak diajarkan untuk menghormati orang tua di rumah, guru juga wajib dihormati karena perannya sebagai orang tua kedua di sekolah. Guru memiliki kontribusi besar dalam proses pendidikan karena

⁶⁵Drs. Muhammad Taupik, Guru Agama, Wawancara Pribadi Tanggal 28 Februari 2025.

telah mengajarkan, membina, dan membimbing murid-muridnya. Segala ilmu dan bimbingan yang diberikan oleh guru telah terbukti menghasilkan individu yang berkualitas dan bermanfaat bagi bangsa dan negara. Oleh sebab itu, sudah seharusnya peserta didik senantiasa menunjukkan rasa hormat kepada para guru, di antaranya dengan cara:

a) Memberikan Salam Ketika Bertemu Guru

Salah satu bentuk penghormatan kepada guru adalah dengan mengucapkan salam setiap kali bertemu. Kebiasaan ini sebaiknya dilakukan oleh siswa di mana saja, baik itu di lingkungan sekolah, di jalan, maupun di tempat lainnya. Salah satu contoh sederhana adalah menyapa guru dengan salam saat mereka memasuki ruang kelas.

b) Bersikap Ramah dan Santun Kepada Guru

Menghormati guru tidak hanya melalui ucapan salam, tetapi juga melalui sikap yang lembut dan penuh kesopanan. Guru sepatutnya dipandang layaknya orang tua yang telah membimbing dan mendidik kita tanpa mengharapkan imbalan apapun. Mereka memberikan ilmu dengan penuh keikhlasan. Maka dari itu, penting bagi siswa untuk memperlakukan guru dengan penuh hormat dan kemuliaan.

c) Menaati Arahan dan Perintah Guru

Segala instruksi yang diberikan guru pada dasarnya bertujuan untuk kebaikan murid-muridnya. Tidak ada guru yang mengarahkan siswanya ke hal-hal buruk atau menyimpang. Oleh karena itu, menaati guru sama artinya dengan mematuhi orang tua sendiri. Mereka senantiasa memberikan arahan agar kita tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

d) Menyimak Saat Guru Mengajar

Menghargai guru juga bisa ditunjukkan dengan cara memberikan perhatian penuh saat mereka mengajar. Siswa sebaiknya tidak tidur, bercanda, atau bermain ponsel ketika pelajaran berlangsung, karena hal tersebut bisa melukai perasaan guru. Sebaliknya, menunjukkan sikap hormat ditunjukkan dengan fokus dan memperhatikan penjelasan yang disampaikan.

e) Menyelesaikan Tugas yang Diberikan Guru

Menghormati guru juga dapat diwujudkan dengan menyelesaikan setiap tugas yang mereka berikan. Siswa tidak perlu khawatir soal benar atau salahnya jawaban, yang terpenting adalah menyelesaikan amanah tersebut. Mengabaikan tugas dapat membuat guru merasa tidak dihargai, sebab tugas merupakan bentuk tanggung jawab yang seharusnya dipenuhi siswa.

f) Selalu Mengucapkan Terima Kasih kepada Guru

Ungkapan terima kasih merupakan wujud penghargaan kepada guru atas segala ilmu dan bimbingan yang telah mereka berikan. Guru adalah sosok yang tak kenal lelah membimbing siswa, bahkan tanpa mengharapkan balasan atas keberhasilan muridnya. Oleh karena itu, membiasakan diri untuk mengucapkan terima kasih, seperti setelah sesi tanya jawab di kelas, merupakan bentuk penghormatan yang sederhana namun berarti.

d. Budaya membaca Al-Quran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah *kemampuan* berasal dari kata dasar *mampu* yang mengalami pembentukan menjadi kata benda abstrak melalui penambahan awalan dan akhiran, sehingga bermakna kecakapan atau kesanggupan.

Oleh karena itu, dalam konteks tulisan ini, kemampuan dimaknai sebagai tingkat kecakapan atau kesanggupan yang berkualitas dalam membaca Al-Qur'an secara benar dan baik.

Sementara itu, istilah *membaca* diartikan sebagai aktivitas melihat tulisan serta memahami dan melafalkan isi dari apa yang tertulis. Sedangkan *menghafal* merujuk pada kemampuan untuk melafalkan sesuatu tanpa bantuan teks, atau secara hafalan. Dalam Al-Qur'an sendiri, perintah untuk membaca secara eksplisit terdapat dalam surah Al-'Alaq ayat pertama, melalui kata "Iqra'" yang mengandung makna luas seperti bacalah, pamilah, renungilah, kenalilah tanda-tanda zaman, sejarah, alam semesta, maupun diri sendiri, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Dengan demikian, cakupan perintah *Iqra'* mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat dipahami oleh manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, maka upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi peserta didik merupakan usaha untuk mengasah kecakapan mereka dalam membaca Al-Qur'an dengan lebih baik. Orang tua sangat berharap SMP Negeri 23 Banjarmasin mampu memberikan pendidikan akhlak mulia kepada anak-anak mereka, yang akan menjadi bekal penting dalam menjalani kehidupan di masa depan. Harapan orang tua juga mencakup pembentukan perilaku religius anak-anak yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, proses meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an tidaklah mudah, mengingat anak-anak usia sekolah masih dalam tahap pencarian jati diri dan sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Oleh sebab itu, penting

untuk membiasakan mereka belajar membaca Al-Qur'an sejak dini, khususnya melalui lingkungan sekolah. Hal ini karena pada usia tersebut, anak-anak cenderung mudah dibentuk, diarahkan, serta ditanamkan kebiasaan-kebiasaan positif, termasuk kecintaan terhadap membaca Al-Qur'an.

Pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an dapat menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap kitab suci tersebut. Dengan demikian, mereka akan lebih rajin membaca Al-Qur'an, dan seiring waktu akan merasa lebih dekat dan memiliki ikatan emosional dengan Al-Qur'an.

B. Pembahasan hasil penelitian

1. Proses budaya Islami pada peserta didik di SMP Negeri 23 Banjarmasin

a. Sholat Berjamaah.

Pelaksanaan sholat zuhur berjamaah di sekolah dilakukan secara rutin setiap hari dan tidak hanya menjadi kewajiban bagi peserta didik, tetapi juga merupakan bagian dari kebiasaan yang diterapkan oleh seluruh tenaga pendidik di lingkungan sekolah. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang kondusif serta membimbing siswa agar menjalankan sholat berjamaah. Tidak hanya itu, guru juga berperan dalam menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik, seperti mengarahkan mereka untuk segera mengambil wudhu dan mengikuti sholat berjamaah tepat waktu.

Berdasarkan teori yang dicantumkan pada bab II karakter religious mencerminkan keberimanan terhadap tuhan yang maha esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan diperkuat pendapat dari

Hendro Widodo bahwa kegiatan shalat zuhur berjamaah akan melatih peserta didik bertanggung jawab terhadap perintah agama untuk melaksanakan shalat wajib. Di samping itu, tanggung jawab sebagai peserta didik untuk mengikuti ketentuan atau peraturan sekolah dan tata tertib sekolah yaitu kegiatan shalat zuhur.⁶⁶

Pandangan ini sangat relevan jika dikaitkan dengan praktik budaya shalat berjamaah di sekolah, yang tidak hanya mengandung nilai ibadah tetapi juga merupakan instrumen pendidikan karakter yang sangat efektif. Melalui kegiatan shalat berjamaah, siswa dilatih untuk hadir tepat waktu, mengikuti tata cara ibadah secara tertib, dan menghormati aturan yang berlaku. Kegiatan ini mencerminkan praktik pembiasaan yang membentuk karakter disiplin secara nyata. Dengan keterlibatan siswa secara aktif dalam shalat berjamaah, mereka belajar untuk konsisten, bertanggung jawab, dan menghargai waktu nilai-nilai yang sejalan dengan konsep disiplin yang ditekankan dalam budaya sekolah sebagaimana dikemukakan oleh Alfansyur dan rekan-rekannya.

Tujuan utama dari penyelenggaraan shalat berjamaah ini adalah untuk menanamkan pemahaman peserta didik mengenai tata cara shalat yang benar, sekaligus melatih mereka agar lebih disiplin dan tertib dalam menjalankan shalat lima waktu. Melalui kebiasaan ini, diharapkan tumbuh sikap kerukunan antar siswa karena mereka berbaur tidak hanya dengan teman sekelas, tetapi juga dengan siswa dari kelas lain.

Setelah shalat berjamaah selesai, para siswa terbiasa untuk saling bersalaman atau menyapa satu sama lain. Hal ini menjadi indikator bahwa siswa di

⁶⁶Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*, (Indonesia : Universitas Ahmad DahlanNPress 2021), 157.

SMP Negeri 23 Banjarmasin menjalin hubungan sosial yang baik, menunjukkan sikap akrab dan saling menghargai antar sesama setelah melaksanakan ibadah bersama.

b. Budaya bersalaman

Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian aktivitas awal sebelum dimulainya proses pembelajaran yang dilaksanakan setiap hari di ruang kelas SMP Negeri 23 Banjarmasin. Hal ini didukung oleh hasil observasi yang dilakukan terhadap rutinitas harian peserta didik di sekolah. Tradisi bersalaman ini menjadi agenda rutin setiap pagi, di mana guru yang bertugas piket menyambut kedatangan peserta didik di gerbang utama sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengamati kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, membedakan antara peserta didik yang telah siap dan yang belum siap untuk menerima materi pelajaran. Selain itu, pembentukan perilaku baik, hormat dan santun, yang mana hal tersebut dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya perilaku hormat dan santun dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan perilaku yang positif dan baik.⁶⁷ Kegiatan ini juga bertujuan membiasakan peserta didik untuk bersikap santun serta mendukung pembentukan karakter yang baik..

Berdasarkan teori yang dicantumkan pada bab II, Thomas Lickona dalam bukunya *Mendidik untuk Membentuk Karakter* menegaskan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Ia menyatakan bahwa karakter tidak cukup diajarkan sebagai

⁶⁷ Nursalam et al., *MODEL PENDIDIKAN KARAKTER Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*, (Banten: Commalnditalire Vennootschalp AA RIZKY 2020), 23-24.

teori, melainkan perlu ditanamkan melalui tindakan nyata yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah, keluarga, dan Masyarakat.⁶⁸ Keteladanan dari orang dewasa serta suasana lingkungan yang mendukung menjadi kunci penting dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter.

Pandangan ini sangat relevan jika dikaitkan dengan budaya bersalaman di sekolah, khususnya di SMP Negeri 23 Banjarmasin. Budaya bersalaman yang dilakukan setiap pagi antara siswa dengan guru maupun antar sesama siswa bukan hanya merupakan bentuk sopan santun, tetapi juga merupakan media pembentukan karakter Islami. Melalui kegiatan sederhana ini, siswa diajarkan untuk menghargai yang lebih tua, menumbuhkan rasa hormat, rendah hati, dan menjalin hubungan sosial yang harmonis.

Kebiasaan bersalaman yang dilakukan secara konsisten di sekolah sesuai dengan prinsip pembentukan karakter menurut Lickona, yakni melalui pembiasaan dan keteladanan. Saat siswa melihat guru-gurunya memberikan contoh sikap saling menghormati dan menghargai melalui bersalaman, mereka akan meniru perilaku tersebut dan menjadikannya bagian dari nilai hidup mereka. Dengan demikian, budaya bersalaman menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter baik, khususnya akhlak Islami dalam kehidupan peserta didik.

c. Budaya membaca Al-Qur'an

Proses Membaca Al-Quran dilakukan setiap hari dimana dalam prosesnya peserta didik membaca al-quran di kelas masing-masing tetap diawasi oleh guru yang akan memasuki kelas pada mata pembelajaran pertama. Membaca al-quran

⁶⁸Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 107.

secara bersama-sama di pimpin oleh guru di pengawas harian, tujuan dari membaca secara bersama-sama, peserta didik yang belum lancar membaca akan terbantu untuk lebih lancar membacanya. Dan pembedaan tajwid serta makhrjanya juga sangat diperhatikan oleh guru yang mengajarnya.

2. Pembentukan budaya Islam yang dibentuk pada peserta didik di SMP Negeri 23 Banjarmasin

a. Sholat berjamaah

Sholat berjamaah merupakan salah satu sarana dalam pembentukan karakter Islami pada diri peserta didik. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk senantiasa menjaga kedisiplinan, yang merupakan bagian penting dari karakter Islami. Kedisiplinan mencerminkan kepatuhan dan tanggung jawab terhadap nilai-nilai yang diyakini. Dengan kata lain, sikap disiplin merupakan bentuk ketaatan terhadap aturan serta kemampuan untuk mengendalikan diri dalam mengikuti ketentuan yang berlaku. Disiplin juga merupakan bentuk internalisasi nilai yang mendorong individu untuk secara sadar mematuhi peraturan.

Namun, tidak semua individu secara otomatis memiliki sifat disiplin, bahkan terhadap dirinya sendiri. Meskipun disiplin merupakan sikap yang positif dan sangat dibutuhkan, tidak semua orang mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hal ketepatan waktu, konsistensi dalam belajar, dan sebagainya. Dalam realitasnya, sikap disiplin sangat diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan sekolah, masyarakat, dunia kerja, maupun dalam kehidupan pribadi.

Disiplin juga berkaitan erat dengan kepercayaan. Ketika seseorang mampu

menjaga kedisiplinan, orang lain cenderung lebih percaya kepadanya. Dalam konteks kewirausahaan, misalnya, kepercayaan merupakan modal utama, dan itu diperoleh melalui sikap disiplin. Oleh karena itu, penting untuk membiasakan sikap disiplin sejak usia dini. Ketika anak-anak dilatih disiplin sejak kecil, maka nilai-nilai tersebut akan tertanam kuat dan terbawa hingga mereka dewasa.

b. Budaya bersalaman

Kebiasaan memberikan salam atau bersalaman juga menjadi salah satu unsur penting dalam proses pembentukan karakter Islami pada peserta didik. Melalui tradisi ini, siswa diajarkan untuk menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua, terutama kepada para guru. Dengan menjaga kebiasaan bersalaman setiap hari, peserta didik secara tidak langsung melatih akhlak mulia, karena tindakan ini mencerminkan sikap sopan dan menghargai orang lain. Bersalaman dengan guru bukan hanya bentuk penghormatan, tetapi juga berperan dalam mempererat hubungan kekeluargaan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Sebagaimana halnya dengan orang tua di rumah, guru pun layak mendapatkan penghormatan yang tinggi. Guru dipandang sebagai orang tua kedua bagi siswa di sekolah karena memiliki peran besar dalam mengajar, mendidik, serta membimbing mereka. Segala upaya dan pengorbanan yang diberikan oleh guru terbukti telah menciptakan generasi yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya peserta didik selalu menghormati para guru sebagai wujud penghargaan atas jasa-jasa mereka.

c. Budaya membaca Al-Qur'an

Usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta

didik merupakan bagian dari upaya pengembangan keterampilan mereka dalam melafalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Orang tua memiliki harapan besar kepada SMP Negeri 23 Banjarmasin agar dapat membimbing anak-anak mereka dengan menanamkan akhlak mulia (akhlakul karimah) sebagai bekal penting dalam menghadapi kehidupan di masa depan. Harapan tersebut mencakup keinginan agar anak-anak mampu menjalani kehidupan sehari-hari yang selaras dengan nilai-nilai ajaran agama.

Berdasarkan teori yang dicantumkan pada bab II, Archimino Ramos dan Lena Ellitan dalam kajiannya menegaskan bahwa budaya organisasi yang kuat mampu menciptakan keunggulan kompetitif, karena budaya tersebut membentuk pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai yang diyakini dan dijalankan bersama oleh seluruh anggota organisasi. Budaya yang dikelola dengan baik dapat memperkuat identitas organisasi dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, pembentukan sikap kerja, serta pencapaian tujuan Bersama.⁶⁹

Pandangan ini dapat diterapkan dalam konteks budaya sekolah, khususnya budaya membaca Al-Qur'an yang diterapkan secara rutin di SMP Negeri 23 Banjarmasin. Kebiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum memulai pelajaran merupakan bentuk budaya sekolah yang tidak hanya berfungsi sebagai penguatan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pembentukan karakter peserta didik. Budaya ini menciptakan suasana religius yang kondusif dan memperkuat identitas sekolah sebagai institusi yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

⁶⁹Archimino Ramos dan Lena Ellitan, "Budaya Organisasi dan Keunggulan Kompetitif: Tinjauan Teoritis," *Jurnal Penelitian Internasional (IJR)* 9, no. 2 (Februari 2022), hlm. 407–410.

Sebagaimana budaya organisasi membentuk sikap profesional dalam dunia kerja, budaya membaca Al-Qur'an di sekolah membentuk karakter Islami, seperti kedisiplinan, ketekunan, ketenangan batin, dan penghormatan terhadap ajaran agama. Selain itu, keterlibatan seluruh warga sekolah dalam budaya ini menumbuhkan rasa kebersamaan, tanggung jawab kolektif, serta kesadaran spiritual yang menjadi pondasi penting dalam pencapaian visi pendidikan Islam yang holistik.

Dengan demikian, budaya membaca Al-Qur'an bukan hanya rutinitas keagamaan, tetapi merupakan bagian dari manajemen budaya sekolah yang strategis untuk membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh, sebagaimana budaya organisasi mendorong keunggulan dalam dunia kerja.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an sejak usia dini dapat menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap kitab suci tersebut. Kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin akan memperkuat daya ingat dan membentuk kebiasaan positif dalam diri anak. Dengan demikian, semakin sering peserta didik membaca Al-Qur'an, semakin kuat pula kedekatan emosional mereka terhadapnya. Hal ini dapat menjaga kebersihan hati dan sekaligus membentuk karakter Islami dalam diri peserta didik, khususnya dalam hal mencintai dan gemar membaca Al-Qur'an.